



**REPRESENTASI BUDAYA KULINER CINA DALAM FILM
DOKUMENTER “FLAVORFUL ORIGINS” (风味原产地)
FĒNGWÈI YUÁN CHǎNDÌ**

中国烹饪文化在纪录片《风味原产地》中的表现



**FARDILA ARIKA HAYA
F091191027**



**PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN
TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

REPRESENTASI BUDAYA KULINER CINA DALAM FILM DOKUMENTER
“FLAVORFUL ORIGINS” (风味原产地)
FÈNGWÈI YUÁN CHǎNDÌ
中国烹饪文化在纪录片《风味原产地》中的表现



FARDILA ARIKA HAYA
F091191027

PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024



**REPRESENTASI BUDAYA KULINER CINA DALAM FILM DOKUMENTER
“FLAVORFUL ORIGINS” (风味原产地)
FÈNGWÈI YUÁN CHǎNDÌ
中国烹饪文化在纪录片《风味原产地》中的表现**

FARDILA ARIKA HAYA

F091191027

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok

pada

**PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
DEPARTEMEN BAHASA MANDARIN DAN KEBUDAYAAN TIONGKOK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**REPRESENTASI BUDAYA KULINER CINA DALAM FILM DOKUMENTER "FLAVORFUL
ORIGINS" (风味原产地)
FÈNGWÈI YUÁN CHǎNDÌ
中国烹饪文化在纪录片《风味原产地》中的表现**

Diajukan oleh
FARDILA ARIKA HAYA
F091191027

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
pada tanggal
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



(Sukma, S.S., M. TCSOL)
NIP. 1992061120220440001

Pembimbing II



(Fakhriawan Fathu Rahman, S. S., M. Litt.)
NIP. 199208052022043001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas
Hasanuddin



(Prof. Dr. Akin Duli, M.A.)
NIP. 1964071619910311010

Ketua Program Studi Bahasa Mandarin dan
Kebudayaan Tiongkok



(Dian Sanjaya Waru, S.S., M.TCSOL)
NIP. NIP. 199108312021074001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Representasi Budaya Kuliner Cina Dalam Film Dokumenter "Flavorful Origins" (风味原产地) Fēngwèi Yuán Chāndì" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing Sukma, S.S., M. TCSOL dan Fakhriawan Fathu Rahman, S. S., M. Litt. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 08 Maret 2024



FARDILA ARIKA HAYA

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW serta keluarga dan sahabatnya.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Representasi Budaya Kuliner Cina dalam Film Dokumenter “Flavorful Origins” (风味原产地) Fēngwèi Yuán Chǎndì**” ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar sebagai Sarjana Sastra pada Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penelitian, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan terdapat berbagai kesulitan yang dihadapi selama penyusunan tugas akhir ini karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang peneliti miliki. Maka dari itu, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sangat mendalam kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dan menyemangati dalam proses penyusunan tugas akhir ini.

Terima kasih kepada ibu Sukma, S.S., M.TCSOL., selaku Dosen Pembimbing Pertama dan bapak Fakhriawan Fathu Rahman, S.S., M.Litt., selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan koreksi dan saran serta motivasi kepada peneliti dengan sabar sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dian Sari Unga Waru, S.S., M.TCSOL., selaku Ketua Prodi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama peneliti duduk di bangku perkuliahan dari peneliti tidak mengenal *hanzi* sama sekali sampai bisa membaca *hanzi*.
2. Ibu Dra. Ria Rosdiana Jubhari, M.A., Ph.D., selaku pembimbing akademik peneliti yang telah membantu peneliti dalam banyak hal selama masa perkuliahan.
3. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang sangat berharga kepada peneliti.
4. Kedua orang tua penulis, terimakasih selalu mendukung penulis dalam kehidupan penulis.
5. Semua teman di program studi Bahasa Mandarin dan Kebudayaan Tiongkok selama 4 tahun ini, Terutama Saudari Fadiny Ramadany selaku teman saya sejak penerimaan mahasiswa baru sampai saya lulus kuliah, membantu saya dalam dunia perkuliahan dan sebagai tempat curhat saya yang sudah saya anggap sebagai saudara saya sendiri. Kepada member AESPA Ramadany dan Grace Liani yang selalu menjadi teman grup tergokil sejak maba. Penulis ingin meminta maaf dan berterimakasih karena membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu per satu, yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dan menyelesaikan pendidikan S1.

Semoga Allah Swt senantiasa mencurahkan kasih sayang-Nya kepada kalian semua dan semoga kita selalu dalam perlindungan-Nya. Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dalam bidang pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun dalam pengajaran.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 01 Januari 2024

Peneliti

Fardila Arika Haya

ABSTRAK

Fardila Arika Haya. *Representasi Budaya Kuliner Cina dalam Film Dokumenter “Flavorful Origins” (风味原产地) Fēngwèi Yuán Chǎndì* (dibimbing oleh **Sukma** dan **Fakhriawan Fathu Rahman**).

Film Flavorful Origins adalah film dokumenter mengenai kuliner dan budaya Cina yang dapat membantu untuk mengeksplor sejarah dan budaya mengenai makanan dan cara mengolah masakan oleh masyarakat Cina. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi budaya Cina dalam film Flavorful Origins dan ciri khas budaya kuliner dari daerah Cina yang ada pada film Flavorful Origins. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa semiotika Roland Barthes, dengan menggunakan system denotasi dan konotasi. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menggunakan analisis semiotika Roland Barthes adalah sistem denotasi yaitu apa yang digambarkan oleh objek. Konotasi yaitu bagaimana pengolahan kuliner tersebut. Film ini menonjolkan ciri khas kuliner budaya Cina dengan berbagai teknik pengolahan makanan dan penggunaan bumbu pada tiap masakan khususnya.

Kata kunci: Flavorful Origins, Kuliner Cina, Film Dokumenter

ABSTRACT

Fardila Arika Haya. *Representation of Chinese Culinary Culture in the Documentary Film "Flavorful Origins" (风味原产地) Fēngwèi Yuán Chǎndì* (supervised by Sukma and Fakhriawan Fathu Rahman).

The film Flavorful Origins is a documentary film about Chinese culinary and culture which can help to explore the history and culture of food and how Chinese people prepare food. The aim of this research is to determine the representation of Chinese culture in the film Flavorful Origins and the characteristics of culinary culture from the Chinese region in the film Flavorful Origins. The type of research used is descriptive qualitative. The method used in this research is Roland Barthes' semiotic analysis, using a system of denotation, connotation and myth. The research results obtained using Roland Barthes' semiotic analysis are a denotation system, namely what is depicted by the object. Connotation is how the culinary processing is done. Myths are about the tastes and ways of consuming culinary delights that are shown in films. This film highlights the culinary characteristics of Chinese culture with various food processing techniques and the use of spices in each of its typical dishes.

Keywords: Flavorful Origins, Chinese Culinary, Documentary Film

摘要

Fardila Arika Haya. 中国烹饪文化在纪录片《风味原产地》中的表现（由Sukma和Fakhriawan Fathu Rahman指教）。

《风味原产地》是一部关于中国烹饪和文化的纪录片，有助于探索中国食物的历史和文化，以及中国人如何准备食物。本研究旨在了解中国文化在纪录片《风味原产地》中的表现，以及纪录片《风味原产地》中中国地区的烹饪文化的特色。本研究使用描述性的方法和定性的方法。本研究所使用的分析数据的方法是罗兰·巴特（Roland Barthes）的符号学分析，使用了外延、内涵和元语言（神话）的系统。

根据罗兰·巴特（Roland Barthes）的符号学分析，本研究的结果表明外延的系统是指电影中真实描绘的物体。内涵是指烹饪过程的方式。元语言（神话）是指关于电影中展现的美食的口味和消费方式。这部电影突出了中国文化的烹饪特色，有各种各样的食品加工技术，以及在每一道典型菜肴中使用香料。

关键：风味原产地 中国烹饪，纪录片

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
摘要	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Penelitian Relevan	4
1.6 Konsep	6
1.6.1 Representasi	6
1.6.2 Budaya	7
1.6.3 Unsur Budaya	7
1.6.4 Film.....	8
1.6.5 Film Dokumenter	8
1.6.6 Kuliner Tradisional China.....	8
1.7 Landasan Teori	9
1.7.1 Analisis Semiotika	9
1.7.2 Simbol dan Makna	9
1.7.3 Teori Roland Barthes	10
1.8 Kerangka Pemikiran	11
BAB II.....	12
METODE PENELITIAN	12
2.1 Jenis Penelitian	12
2.2 Data dan Sumber Data	12
2.2.1 Data Primer	12
2.2.2 Data Sekunder	13
2.3 Teknik Pengumpulan Data	13
2.3.1 Observasi	13



2.3.2 Dokumentasi	13	
2.3.3 Studi Kepustakaan	14	
2.4 Teknik Analisis Data	14	
2.4.1 Reduksi Data	14	
2.4.2 Penyajian Data.....	14	
2.4.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	14	
BAB III.....	15	
HASIL	DAN	PEMBAHASAN
.....15	3.1	Hasil
.....15	3.2	
Pembahasan	15	
3.2.1 Representasi Budaya Cina dalam Film Dokumenter Flavorful Origin	15	
BAB IV	54	
KESIMPULAN	54	
4.1 Kesimpulan	54	
4.2 Saran	54	
DAFTAR PUSTAKA	56	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran	11
Gambar 2. Poster Film Flavorful Origins	13
Gambar 3. Wilayah Chaosan	16
Gambar 4. Daerah Laut Chaosan	16
Gambar 5. Melakukan Pengasinan Ikan	17
Gambar 6. The 8 Chinese Cuisines	17
Gambar 7. Makan Bersama Kolega	18
Gambar 8. Makan Bersama Keluarga	18
Gambar 9. Semangkuk Sup Motherwort	19
Gambar 10. Perempuan Chaosan Menggunakan Pakaian Adat	19
Gambar 11. Memberikan Persembahan Kepada Dewa Dewi	20
Gambar 12. Berdoa Menggunakan Dupa	20
Gambar 13. Ibu dan Anak Menonton Wayang Potehi	21
Gambar 14. Keluarga di Chaosan sedang Berdoa	21
Gambar 15. Tofu Cake dalam Sesajian Persembahan	22
Gambar 16. Permainan Xiangqi	22
Gambar 17. Lomba Perahu dalam Festival Perahu Naga.....	23
Gambar 18. Kendi yang Berisikan Lobak yang Diawetkan	23
Gambar 19. Chef sedang Menggunakan Wajan Khas Cina	25
Gambar 20. Chef Mengaduk Masakan Menggunakan Wok Spatula	25
Gambar 21. Anak Kecil sedang Menggunakan Sumpit	26
Gambar 22. Saringan Sendok Cina	26
Gambar 23. Pisau Daging Berbentuk Persegi Panjang	27
Gambar 24. Sendok Sup Porselen	27
Gambar 25. Panci Tanah Liat	28
Gambar 26. Anyaman Bambu	28
Gambar 27. Alat Penghalus Tradisional	29
Gambar 28. Alat Pemukul Daging	29
Gambar 29. Seorang Pria Menggunakan Alat Pemukul Daging	29
Gambar 30. Beef Hot Pot Chaoshan	30
Gambar 31. Potongan Daging Sapi Chaoshan.....	30
Gambar 32. Pelanggan Sedang Menikmati Beef Hot Pot Chaoshan	31
Gambar 33. Proses Pemotongan Daging Sapi Chaoshan	31
Gambar 34. Semangkuk Beef Meatballs Chaoshan	31
Gambar 35. Bentuk Beef Meatballs Chaoshan.....	32
Gambar 36. Proses pembuatan pasta Beef Meatballs Chaoshan	32
Gambar 37. Marinated Crab Chaoshan	32
Gambar 38. Bumbu yang Melimpah Marinated Crab Chaoshan	33
Gambar 39. Proses Pembuatan Marinated Crab Chaoshan	33
Gambar 40. Seaweed Chaoshan	33
Gambar 41. Seaweed bakar Chaoshan	34
Gambar 42. Proses pengelolaan Seaweed Chaoshan	34
Gambar 43. Oyster Chaoshan	34
Gambar 44. Mengkonsumsi Oyster.....	35
Gambar 45. Proses budidaya Oyster Chaoshan	35
Gambar 46. Yusheng Chaoshan	35
Gambar 47. Potongan Yusheng di atas wadah bambu	36
Gambar 48. Potongan tipis Yusheng	36

Gambar 49. Meal of Fish Chaoshan	36
Gambar 50. Hidangan ikan Chaoshan	37
Gambar 51. Ikan Disusun dalam Anyaman Bambu	37
Gambar 52. Fish Sauce dalam Botol	38
Gambar 53. Proses Pembuatan Fish Sauce	38
Gambar 54. Proses Pembuatan Fish Sauce	38
Gambar 55. Adonan Surimi untuk Fish Ball dan Wrapped Fish	39
Gambar 56. Hidangan Fish Ball dan Wrapped Fish	39
Gambar 57. Proses pembuatan Fish Sauce	39
Gambar 58. Mussles Chaoshan atau Kerang Tipis.....	40
Gambar 59. Kerang Tipis Setelah Diolah	40
Gambar 60. Detail Keras Tipis Chaoshan	41
Gambar 61. Olive Chaoshan	41
Gambar 62. Proses Pengawetan Zaitun	41
Gambar 63. Pengawetan Zaitun	42
Gambar 64. Hu Tieu Chaoshan	42
Gambar 65. Memasak Hu Tieu	43
Gambar 66. Pembuatan Hu Tieu Chaoshan	43
Gambar 67. Brine Chaoshan	43
Gambar 68. Pembuatan Brine	44
Gambar 69. Rendaman Air Asin Chaoshan	44
Gambar 70. Puning Bean Paste	45
Gambar 71. Detail Puning Bean Paste.....	45
Gambar 72. Proses Pembuatan Puning Bean Paste	45
Gambar 73. Preserved Radish Chaoshan	46
Gambar 74. Detail Preserved Radish	46
Gambar 75. Proses Pengawetan Lobak.....	47
Gambar 76. Chaozhou Mandarin Oranges Chaoshan	47
Gambar 77. Kue Jeruk Mandarin Chaozhou	48
Gambar 78. Proses Pengawetan Jeruk.....	48
Gambar 79. Lei Cha Chaoshan	49
Gambar 80. Menghidangkan Lei Cha	49
Gambar 81. Proses Pembuatan Lei Cha	49
Gambar 82. Tofu Cake Chaoshan	50
Gambar 83. Detail Tofu Cake	50
Gambar 84. Proses Pembuatan Tofu Cake	51
Gambar 85. Galangal Chaoshan	51
Gambar 86. Detail Lengkuas	51
Gambar 87. Proses Pengawetan Lengkuas dengan Garam	52
Gambar 88. Chinese Motherwort Chaoshan	52
Gambar 89. Motherwort dalam Masakan Chaoshan	52
Gambar 90. Detail Chinese Motherwort	53

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan budaya Cina pada masa ini sangat pesat, terutama dari segi makanan. Bahkan makanan menjadi topik yang patut didokumentasikan dan difilmkan agar lebih dikenal oleh khalayak umum. Perkembangan budaya Cina pun sangat pesat di bidang perfilman. Menurut Effendy (Deviera, 2021) film adalah salah satu media komunikasi berbentuk audio visual untuk memberikan pesan kepada sekelompok orang pada lingkungan tertentu. Selain menjadi media *entertainment*, film juga dapat menjadi sebuah karya cipta seni budaya yang dapat diperlihatkan. Film dapat merepresentasikan sebuah kenyataan dan akan membawa serta menciptakan kembali realita berdasarkan pada kode, ideologi, dan konvensi serta budaya (Deviera, 2021). Sedangkan, makanan merupakan elemen budaya dari suatu bangsa yang sangat mudah dikenali sebagai identitas suatu masyarakat. Makanan merupakan salah satu unsur dari budaya dan menunjukkan adanya hubungan sosial (Woodward [ed.], 1999:31). Apa yang kita makan menunjukkan banyak hal tentang siapa diri kita, serta tentang budaya dari keberadaan kita. Makanan adalah medium dari masyarakat untuk menyatakan tentang dirinya seperti Jean Anthelme Brillat-Savarin (1 April 1755-2 February 1826) yang merupakan seorang pengacara Perancis dan politisi tetapi memperoleh ketenaran sebagai epicure dan gastronomer.

Kuliner memiliki banyak makna simbolis; itu tidak hanya sebagai ungkapan, tetapi juga membangun hubungan antara orang-orang dan lingkungan mereka serta antara orang-orang dan keyakinan mereka. Oleh karena itu, kuliner merupakan komponen penting dari suatu masyarakat (Ma, 2015). Masyarakat Tionghoa membangun hubungan dengan sesamanya melalui makanan untuk membuat teman baru ataupun mempererat hubungan yang sudah terjalin. Seperti pada saat festival rakyat, upacara keagamaan, menyembah leluhur, pernikahan atau pemakaman, berbagai macam masakan selalu muncul di jamuan lokal masyarakat Chaoshan. Makanan telah lama dikenal sebagai komponen citra destinasi yang stabil (e. g Everett, 2016; Hjalager dan Richards, 2003). Deskripsi tradisi kuliner berasal dari buku manual memasak yang diterbitkan di pers populer pada abad kesembilan belas, dan kemudian, hingga buku masakan yang mencakup narasi pengalaman perjalanan (Frost et al., 2016). Sejak 1990-an, para ilmuwan telah mempelajari makanan sebagai budaya material dalam penelitian geografis, membawa geografi dan konteks budaya makanan ke masa depan (Bell dan Valentine, 1997; Everett, 2019). Makanan mendapat perhatian media dan komersial yang intensif dan menjadi bagian dari budaya kontemporer yang populer (Bell dan Valentine, 1997).

Penyebaran budaya terjadi lewat komunikasi antar budaya yang semakin luas membuat budaya-budaya tertentu kemudian ter-universal-kan bahkan diterapkan dalam aspek kehidupan seperti dalam politik dan hukum. Manusia pada masa kini tiada mungkin menghindari dari pengaruh globalisasi yang menimbulkan kekuatan yang sangat signifikan dalam menciptakan dan mengembangkan identitas budaya. Salah satunya melalui media film yang dipublikasikan untuk khalayak umum dan menunjukkan eksistensi makanan sebagai salah satu representasi budaya yang kental dengan masyarakat dan adat istiadatnya. Pengambilan gambar yang detail dan menarik penonton terdapat pada film dokumenter mengenai kuliner dan budaya Cina "*Flavorful Origins*". Film dokumenter tersebut dapat membantu untuk mengeksplor sejarah dan budaya mengenai makanan dan cara mengolah masakan oleh masyarakat Cina. Mulai dari pemilihan rempah dengan kualitas tinggi dan proses pengolahan daging. Banyak

film dokumenter lainnya, akan tetapi yang mengusung tema kuliner dan budaya masih terhitung sedikit. Melalui pengenalan kuliner Cina, proses pembuatan kuliner dengan sejarah dari daerah tersebut bisa merepresentasikan budaya masyarakat Cina. Film dokumenter *Flavorful Origins* termasuk sukses dengan rating IMDb 7,6 dan berhasil mendapat jutaan penonton sejak perilisannya. Film dokumenter *Flavorful Origins* mengeksplor 3 wilayah di Cina, meliputi Chaoshan, Yunnan, dan Gansu. Ketiga wilayah tersebut sudah memiliki potensi besar untuk membuat penonton mengetahui tentang budaya dan tradisi masyarakat Cina dalam mengolah bahan makanan. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada wilayah Chaoshan yang merupakan season pertama dari film seri dokumenter *Flavorful Origins* karena pada season tersebut mendapat jumlah penonton terbanyak dan kuliner yang lebih beragam dibanding season sesudahnya. Hal ini juga berpotensi membuat penonton ingin mengunjungi Cina karena tertarik dengan masakan mereka.

Season pertama *Flavorful Origins* berfokus dengan masakan dan budaya dari masyarakat Chaoshan (潮汕), yang pertama ditayangkan pada tanggal 11 Februari 2019 dengan jumlah 20 episode. Chaoshan (潮汕) berada di Tenggara Cina, bagian timur provinsi Guangdong. Masakan di daerah itu sebagian besar berbasis vegetarian dan makanan laut dan dikenal dengan rasa segar yang tidak terhalang oleh bumbu yang berat. Banyak hidangan yang direbus, dikukus atau digoreng. Tetapi sebagian besar, masakan Chaoshan (潮汕) dipuja oleh pecinta kuliner karena menciptakan rasa sayuran, buah-buahan, dan protein yang unggul. Film serial dokumenter “*Flavorful Origins*” adalah serial dokumenter televisi dari Tiongkok yang mengeksplorasi rahasia kuliner Cina, teknik memasak, dan masakan dengan berbagai bahan asli Asia dari Chaoshan (Season 1). Film tersebut diproduksi oleh Chen Xiaoqing dan pertama kali tayang pada tanggal 11 Februari 2019. Film dokumenter ini termasuk sukses dengan rating IMDb 7,6 dan berhasil mendapat jutaan penonton sejak awal perilisannya.

Season pertama *Flavorful Origins* berfokus pada masakan dan budaya dari Masyarakat Chaoshan (潮汕), wilayah yang berada di Tenggara Cina, bagian timur provinsi Guangdong. Masakan di daerah Chaoshan sebagian besar berbasis vegetarian dan makanan laut, dikenal dengan rasa yang segar yang tidak terhalang oleh bumbu yang berat. Teknik mengolah hidangan dari daerah tersebut adalah direbus, dikukus, dan digoreng. Sebagian besar masakan Chaoshan dipuji oleh pecinta kuliner karena menciptakan rasa sayuran, buah-buahan, dan protein yang unggul. Episode 1 mengangkat tema mengenai buah Zaitun yang menjelaskan bahwa di Chaoshan. Episode 2 mengangkat tema *Hu Tieu*. Episode 3 mengangkat tema *Marinated Crab*. Episode 4 mengangkat tema *Brine*. Episode 5 mengangkat tema *Puning Bean Paste*. Episode 6 mengangkat tema mengenai *Preserved Radish*. Episode 7 mengangkat tema mengenai *Seaweed*. Episode 8 mengangkat tema *Oysters*. Episode 9 mengangkat tema *Chaozhou Mandarin Oranges* atau jeruk khas daerah Chaozhou. Episode 10 mengangkat tema *Lei Cha*.

Menurut tanggapan ChrisKurniawan (2023) yang merupakan penulis artikel pada salah satu blog rekomendasi film, ia mengatakan bahwa “film *Flavorful Origins* adalah film dokumenter yang direkomendasikan untuk penonton yang suka dengan masakan Chinese, mereka akan dibawa untuk menjelajah tradisi kuliner di Tiongkok secara lebih dalam dan detail”. Selain itu, menurut Nathaniel Kunitsky (2020) melalui unggahannya pada salah satu media sosial, twitter, ia mengatakan bahwa “saya rasa mungkin Anda menikmati setiap episode film *Flavorful Origins*. Banyak episode tentang fermentasi yang dibuat indah dan menurut saya dikerjakan sepenuhnya oleh pembuat film Tiongkok. Selain itu, kita juga dibawa untuk menjelajahi makanan dan metode pemasakan daerah Gansu, Yunnan, dan Chaoshan”. Setiap episode pada film *Flavorful Origins* menyajikan

tradisi yang berbeda serta pengambilan gambar secara *close-up* dan *slow-mo*. Beberapa episode menampilkan sisi budaya masyarakat daerah Cina dan adat istiadat mereka melalui kuliner mereka. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa keterangan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai budaya dalam makanan Cina melalui Film Dokumenter serial Netflix Flavorful Origins.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan diuraikan pada pendahuluan di atas, maka rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi budaya Cina dalam film dokumenter Flavorful Origins?
2. Apa saja ciri khas budaya kuliner dari daerah Chaoshan melalui makna denotatif dan konotatif dalam film Flavorful Origins?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui representasi budaya Cina dalam film dokumenter Flavorful Origins.
2. Untuk mengetahui ciri khas budaya kuliner Cina khususnya pada wilayah Chaoshan, yang ada dalam film dokumenter Flavorful Origins.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang representasi budaya terutama pada bidang kuliner, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoretis

a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi lanjutan dan sebagai acuan bagi pembelajar budaya Mandarin. Juga membantu pembaca mengenal dan mengetahui budaya Cina khususnya di Chaoshan melalui film dokumenter Flavorful Origins.

b. Sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan makanan dan kebudayaan Cina.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis dapat menambah wawasan mengenai makanan khas Cina dan Budayanya dalam mengolah dan menggunakan makanan.

b. Bagi khalayak umum diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian di Fakultas Ilmu Budaya khususnya Program Studi Bahasa mandarin dan Kebudayaan Tiongkok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

1.5 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan acuan bagi peneliti dalam membuat sebuah penelitian. Penelitian relevan ini dibuat untuk melihat bagaimana perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan. Penelitian relevan ini berisikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu dan dapat dijadikan sebagai referensi atau gambaran untuk penelitian yang saat ini sedang dilakukan. Hal ini berguna untuk menghindari terjadinya penelitian serupa dan tidak terjadi duplikasi penelitian. Oleh karena itu, sangat penting untuk tahu apakah penelitian itu pernah dilakukan oleh peneliti lain atau belum. Berikut beberapa penelitian yang relevan pada penelitian ini.

Xu, M., Kim, S., & Reijnders, S. (2020) judul "FROM FOOD TO FEET: ANALYSING A BITE OF CHINA AS FOOD-BASED DESTINATION IMAGE" Artikel Jurnal ini membahas tentang serial televisi dokumenter "A Bite of Cina" yang sangat populer di kalangan calon wisatawan domestik muda. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana serial ini, dan program TV serupa bertema makanan dan budaya, berkontribusi terhadap citra destinasi berbasis makanan regional di kalangan kelompok wisatawan yang disebutkan di atas. Analisis terhadap 15 wawancara semi-terstruktur dengan penonton menunjukkan bahwa film dokumenter dapat mempengaruhi dan mengubah persepsi penonton terhadap masakan daerah serta budaya lokal. Penonton terlibat dalam konsumsi sinematik dan wisata saat mereka menafsirkan film dokumenter tersebut. Citra makanan yang kredibel membantu proses membangun citra persepsi yang membedakan suatu destinasi dengan destinasi lainnya, yang dalam beberapa kasus juga menginspirasi pemirsa untuk benar-benar mengunjungi destinasi atau lokasi terkait. Lebih khusus lagi, studi eksplorasi ini menunjukkan bagaimana para wisatawan memandang citra destinasi berbasis makanan bukan sebagai fenomena tersendiri, namun sebagai bagian integral dari identitas tempat yang lebih luas. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian peneliti dalam hal pemahaman mengenai dampak dari penggambaran budaya khususnya budaya kuliner yang mempengaruhi minat wisatawan.

Guansheng Ma (2015) judul "FOOD, EATING BEHAVIOUR, AND AND CULTURE IN CHINESE SOCIETY". Penelitian ini berfokus menjelaskan fungsi lain dari makanan bukan hanya sebagai sumber nutrisi manusia, juga sebagai pembangun hubungan, menunjukkan kehormatan pada perjamuan makanan, dan menunjukkan status sosial masyarakat Cina. Dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai kebiasaan membuat masakan mulai dari pendistribusian makanan, pengolahannya juga memiliki ciri tersendiri bagi masyarakat Cina. Seperti kebiasaan makan mereka mulai dari menyiapkan meja makan hingga porsi makanan dan waktu makan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian peneliti dalam hal penggambaran masakan Cina serta bagaimana fungsi dari makanan tersebut yang memiliki makna simbolis ketika dihidangkan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa makanan memiliki banyak makna simbolis; makanan tidak hanya mengekspresikan tetapi juga membangun hubungan antara manusia dan lingkungannya, serta antara manusia dan apa yang mereka yakini. Oleh karena itu, makanan merupakan komponen penting dalam sebuah masyarakat. Selain itu, makanan juga mengekspresikan tingkat hubungan interpersonal. Dalam budaya Tionghoa, layanan makanan mahal dan langka biasanya menunjukkan

rasa hormat kepada para tamu. Makanan juga dapat digunakan oleh orang-orang untuk mengekspresikan status sosial mereka. Makanan yang langka dan mahal sering kali digunakan untuk merepresentasikan kekayaan dan status ekonomi sosial yang tinggi. Tidak hanya dapat menunjukkan status sosial, tetapi makanan juga dapat digunakan sebagai karakter satu kelompok, dibagi berdasarkan wilayah, keluarga, ras, atau agama. Di Cina, nasi biasanya merupakan makanan pokok bagi orang-orang yang tinggal di selatan Cina, sedangkan makanan yang terbuat dari tepung terigu seperti roti kukus, roti, dan bakpao merupakan makanan pokok bagi orang-orang yang tinggal di utara. Makna simbolis dalam budaya Tionghoa, makanan telah digunakan sebagai simbol makna dalam berbagai kesempatan, untuk menyampaikan informasi yang berbeda.

Ulya (2018) judul “REPRESENTASI KEBUDAYAAN TIONGKOK DALAM FILM “TOFU”. Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika untuk menganalisis tanda-tanda yang merepresentasikan kebudayaan yang ada pada film Tofu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kebudayaan Tiongkok direpresentasikan melalui film Tofu dengan meneliti makna denotasi dan konotasi menurut model semiotika Roland Barthes. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data melalui internet. Objek yang dianalisis merupakan *scene-scene* yang terdapat dalam film Tofu yaitu sebanyak enam *scene*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kehidupan orang Tiongkok beserta kebudayaannya berupa kepercayaan yang dianut serta kebiasaan yang biasa dilakukan orang Tiongkok yaitu pemujaan terhadap leluhur, ramalan Ciam Si, penggambaran manusia dewa serta filosofi yin yang dan permainan mahjong. Penelitian ini berkontribusi memberikan pengetahuan yang mendalam kepada peneliti mengenai makna denotasi dan konotasi menurut model semiotika Roland Barthes.

Uttarakhand Open University (2022) judul “FOREIGN CUISINES (CHINESE&ITALIAN)”. Penelitian ini berfokus pada sejarah mengenai makanan Cina dan perkembangannya seiring zaman berlalu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah makanan Cina melalui masing-masing daerah di Cina dan membaginya melalui berbagai daerah serta perkembangannya sampai sekarang ini, metode penelitian ini adalah studi kepustakaan. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada penelitian ini dalam hal mendalami sejarah makanan Cina.

Tian (2018) judul “FOOD CULTURE IN CHINA: FROM SOCIAL POLITICAL PERSPECTIVE”. Penelitian ini berfokus melalui teori antropologi pangan. Penelitian ini membahas tentang arah perkembangan peradaban pangan, menganalisis fakta aktifitas pola makan dan perilaku masyarakat melalui makanan dimana masyarakat Tionghoa kuno berpusat pada kekuatan politik negara yang dipengaruhi oleh ideologi politik. Penelitian ini juga membahas tentang hubungan antar budaya makanan dan tradisi sosial politik melalui “*Tables*” and “*Banquets*” sebagai subjek. Melalui simbol kekuatan budaya perjamuan Cina, model analisis tingkat perjamuan disajikan untuk membuka jalan bagi studi empiris lebih lanjut. Pada penelitian tersebut, dijelaskan bahwa faktor sosial dan politik memiliki dampak yang signifikan dan khusus pada perkembangan dan transformasi budaya makanan Tionghoa. Makan tidak hanya menjadi ritual dan tatanan pembawa serangkaian hubungan politik dan etika seperti kaum bangsawan dan kelas, hak istimewa, kehormatan, senioritas, pejabat, dan sebagainya, tetapi juga menjadi alat dalam arena politik untuk membangun kepercayaan dan mengamankan keuntungan pribadi sebagai pejabat pemerintah. Selain itu, status sosial yang tinggi dan rendah serta polarisasi antara si kaya dan si miskin sepenuhnya diwujudkan oleh kesenjangan konsumsi pangan yang sangat besar dan ketimpangan yang ekstrim dari sumber daya pangan yang tersedia. Hal ini menciptakan kontradiksi sosial yang tajam di semua dinasti dan zaman.

Arifin (2023) judul “ANALISIS BUDAYA MAKANAN RONDE PADA PERNIKAHAN ETNIK TIONGHOA DI KOTA SOLO”. Penelitian ini berfokus pada makna dan tradisi Ronde dalam pernikahan. Penelitian ini membahas mengenai Ronde sebagai salah satu makanan yang berasal dari Tiongkok. Makanan ini berbahan dasar tepung ketan lalu diberi sedikit air, kemudian dibentuk bulatan kecil seperti kelereng tanpa isian. Proses budaya makan ronde dalam pernikahan etnis Tionghoa di Indonesia berbeda setiap kota. Etnis Tionghoa meyakini dengan budaya makan ronde melambangkan persatuan dan mempererat hubungan keluarga. Proses budaya makan ronde dilakukan dengan kedua mempelai saling menyuapi. Penyedia jasa membuat Ronde akan membagi dua mangkok yang terbuat dari keramik dan memiliki ukuran yang terbilang kecil. Setiap mangkok berisikan bola ronde sesuai umur kedua mempelai dan diberi kuah air gula. Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada peneliti tentang makanan yang bersangkutan dengan budaya.

Prasetya (2023) judul “REPRESENTASI BUDAYA TIONGKOK DALAM KOMIK DARING (唐妞驾到) *TÁNG NIŪ JIÀDÀO* KARYA 二乔先生 *ÈRQIÁO XIĀNSHĒNG* (KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)”. Pada penelitian ini berfokus pada menemukan berbagai aspek budaya Tiongkok yang direpresentasikan dalam komik tersebut termasuk budaya pakaian, festival, dan makanan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap representasi budaya Tiongkok dalam komik tersebut dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komik tersebut memuat representasi budaya Tiongkok melalui penggunaan tanda-tanda yang mengandung makna simbolik. Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama membahas tentang representasi budaya namun berbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Prasetya menggunakan komik sebagai subjek sedangkan peneliti menggunakan film sebagai subjek untuk melihat representasi budaya.

1.6 Konsep

“Konsep adalah kumpulan fakta-fakta yang memiliki korelasi kuat satu sama lain sehingga membentuk suatu pengertian yang utuh” (Djahiri, 1978). Konsep adalah abstraksi yang dibentuk dengan menggeneralisasi hal-hal khusus (Kerlinger, 1971: 28). Dalam konsep penulis terlebih dahulu memaparkan (1) Representasi, (2) Budaya, (3) Film, (4) Makanan Cina.

1.6.1 Representasi

Representasi adalah salah satu hal yang penting dalam mempelajari budaya. Representasi membantu kita dalam memahami arti dari bahasa budaya. Melalui kajian representasi kita dapat lebih memahami apa yang sebenarnya representasi realita yang disajikan dalam sebuah teks atau visual. Representasi diartikan sebagai penggunaan bahasa untuk mengatakan sesuatu atau mewakili sesuatu kepada orang lain (Stuart Hall, 2007:15). Sebuah media penyampaian pesan sering kali kita tidak terlalu memahami apa yang sebenarnya disampaikan atau bahkan kita hanya menganalisa pesan atau simbol yang terlihat di kepala kita, disitulah sebuah cara analisa representasi berguna. Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi ini terdiri dari komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berelasi. Konsep dari sesuatu hal yang kita miliki dalam pemikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Setelah mengetahui berbagai pengertian dari sebuah representasi kita dapat lebih memahami bagaimana sebuah pesan disampaikan melalui sebuah tanda. Realitas yang diangkat pada sebuah media dapat berupa simbol.

1.6.2 Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar, berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya.

Budaya

pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut di alam bawah sadar individu dan diwariskan secara turun menurun pada generasi berikutnya.

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:169), budaya bisa diartikan sebagai:

- a. Pikiran,
- b. Akal budi,
- c. Sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab dan maju) dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

Menurut Andreas Eppiku, budaya mencakup semua konsep, nilai, norma, pengetahuan dan semua struktur sosial, agama, dan lainnya di samping semua pernyataan intelektual dan artistik yang menggambarkan masyarakat. Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi.

1.6.3 Unsur Budaya

Koenjaraningrat dalam buku *Mentalitas dan Kebudayaan* (2004:2) mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal yang meliputi:

- a. Religi (sistem kepercayaan), berkenaan dengan agama dan kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat.
- b. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan), yaitu cara-cara perilaku manusia yang terorganisir secara sosial meliputi sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, system politik.
- c. Sistem pengetahuan, meliputi teknologi dan kepandaian dalam hal tertentu, misalnya pada masyarakat petani ada pengetahuan masa tanam, alat pertanian yang sesuai lahan, pengetahuan yang menentukan proses pengolahan lahan.
- d. Bahasa (lisan, tulisan), terdiri dari bahasa lisan, bahasa tertulis dan naskah kuno.
- e. Kesenian, berkenaan dengan hal-hal yang menurut etika dan estetika seperti: seni gambar, musik, tari dan lainnya
- f. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi), yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan

perekonomian dan mata pencaharian diantaranya alat-alat pertanian, sistem jual beli, cara bercocok tanam, sistem produksi, sistem distribusi, system konsumsi).

g. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor), yang meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan atau peralatan hidup manusia sehari-hari demi menunjang aktivitas kehidupan dan mencapai kesejahteraan. Peralatan dan perlengkapan yang dimaksud meliputi pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat pabrik, alat transportasi.

Susunan tata urut dari unsur-unsur kebudayaan universal yang tercantum di atas sengaja dibuat untuk sekalian menggambarkan unsur-unsur mana yang paling sukar berubah atau terkena pengaruh oleh budaya lain, dan mana unsur yang paling mudah terpengaruh budaya lain.

1.6.4 Film

Film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Sobur, 2006:127). Film tidak hanya sebuah imajinasi sutradara dan divisualkan, tetapi penggarapan sebuah film harus melalui riset bagaimana isu atau latar dalam film tersebut akan divisualkan.

1.6.5 Film Dokumenter

Karya film dokumenter atau di program televisi disebut dengan dokumenter televisi adalah hasil dari sebuah kolaborasi antara konsep film faktual dan film dokumentasi. Film dokumenter menjadi industri film yang perkembangannya begitu pesat di dunia dan marak untuk dibuat. Perkembangan film dokumenter beriringan dengan kemajuan teknologi permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan manusia baik secara regional maupun internasional.

Bill Nichols (dalam Magriyanti & Rasminto, 2020) menyebutkan bahwa film dokumenter merupakan usaha menceritakan kembali peristiwa atau realita berdasarkan fakta dan data. Danesi Marcel (dalam Magriyanti & Rasminto, 2020) menyebutkan film dokumenter merupakan film nonfiksi yang merepresentasikan situasi kehidupan nyata dengan tiap individu menggambarkan perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalamannya secara apa adanya, tanpa persiapan, dan secara langsung di hadapan kamera dan pewawancara. Dokumenter dilakukan tanpa adanya skrip dan sangat jarang ditayangkan di bioskop, namun film dokumenter sering tayang di televisi. Dokumenter diambil pada lokasi pengambilan apa adanya serta disusun secara sederhana dari bahan-bahan yang telah diarsipkan.

1.6.6 Kuliner Tradisional China

Kuliner tradisional merupakan makanan yang sering dikonsumsi pada suatu musim atau perayaan secara turun-temurun dari generasi ke generasi selanjutnya yang berkaitan dengan tradisi suatu daerah (Erijanto & Fibrianto, 2018). Jenis atau ragam makanan tradisional secara umum terdapat makanan lengkap, selingan dan minuman. Oleh karena itu, makanan tradisional secara umum merupakan sebuah makanan yang mempunyai atribut karakteristik dari daerah masing-masing (Noviadji, 2014).

Selain sebagai sumber nutrisi, makanan dan kebiasaan makan secara signifikan memengaruhi banyak bagian kehidupan kita, termasuk emosi, kebiasaan, penampilan,

kesehatan, hobi, mata pencaharian, pengelompokan sosial, hubungan, budaya, dan identitas kita. Makanan Tradisional Cina mengandung banyak proses budaya, mulai dari pemilihan rempah serta penyajiannya.

1.7 Landasan Teori

Representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan. Dalam teori representasi penekanan paling utama adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes.

1.7.1 Analisis Semiotika

Semiotika mempelajari tentang bagaimana perkembangan pola pikir manusia. Semiotika merupakan sebuah bentuk perkembangan yang mendasari terbentuknya suatu pemahaman yang merujuk pada terbentuknya sebuah makna. Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotika terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi itu sendiri. (Littlejohn, 2009:53).

Semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat dimana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang menjadi sebuah ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotika tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam sebuah tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Semiotika komunikasi menekankan pada produksi teori tanda. Semiotika mempunyai tiga bidang utama, yaitu:

- a. Tanda itu sendiri, terdiri atas aturan tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda dalam menyampaikan makna dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasikan selama komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda tersebut untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

1.7.2 Simbol dan Makna

Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan atau aturan. Simbol adalah sebuah label arbiter atau representasi dari sebuah fenomena. Kata adalah simbol untuk konsep dan benda. Label dapat bersifat ambigu, dapat berupa verbal dan nonverbal dan dapat terjadi dalam komunikasi tatap muka dan komunikasi dengan menggunakan media. Simbol merupakan gerakan, gambar atau objek yang memiliki budaya yang sama. Simbol pada dasarnya telah disepakati bersama dalam sebuah kelompok, tetapi tidak jarang sebuah

simbol tidak dimengerti di luar lingkup kelompok tertentu. Oleh karena simbol disebut arbiter. Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan obyeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, aturan kata-kata umumnya adalah simbol. Simbol juga berarti sesuatu yang diberi makna oleh manusia, yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Simbol itu terdiri dari gerak isyarat, bahasa, norma, nilai, sanksi, adat istiadat dan peraturan rakyat.

1.7.3 Teori Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes menganalisis pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan denotatif (*denotation*), konotatif (*connotation*), dan meta-bahasa (*metalanguage*) (Wibisono & Sari, 2021). Dalam semiologi Barthes, denotasi adalah sistem signifikasi yang ada pada tingkat pertama, sementara konotasi berada pada tingkat kedua. Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Sistem denotasi terdiri atas rantai penanda dan petanda atau konsep abstrak dibaliknya. Sistem konotasi adalah rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda dan seterusnya berkaitan dengan yang lain pada rantai pertandaan lebih tinggi. Dalam kerangka Roland Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebut sebagai (mitos), fungsinya untuk mengungkap dan memberi kebenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Model semiotika Barthes membahas pemaknaan atas tandan dengan mencari makna yang denotasi dan konotasi yakni makna sesungguhnya dan makna kiasan.

Selain makna denotasi dan konotasi, terdapat lima kode atau simbol dalam semiotika Roland Barthes (Ahdal, 2017). Adapun lima kode atau simbol tersebut yaitu:

a. Kode Hermeneutika (*Hermeneutic Code*)

Kode hermeneutika dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri sebelum memberikan penyelesaian atau jawaban.

b. Kode Proairetik (*Proairetic Code*)

Kode proairetik mampu menghasilkan hasil atau akibat dari suatu tindakan secara rasional yang mengimplikasikan logika perilaku manusia, tindakan yang membuahkan dampak, dan tiap dampak memiliki nama tersendiri seperti judul sekuens yang bersangkutan.

c. Kode Kultural (*Cultural Code*)

Kode kultural merupakan kode-kode pengetahuan atau kearifan yang terus menerus dirujuk oleh teks atau menyediakan semacam dasar otoritas moral dan ilmiah bagi suatu wacana.

d. Kode Simbolik (*Symbolic Code*)

Kode simbolik merupakan kode konfigurasi yang mudah dikenali karena kemunculannya yang berulang secara teratur dengan berbagai sarana tekstual.

e. Kode Semik (*Codes of Semes*)

Kode semik merupakan kode yang memanfaatkan isyarat, petunjuk, atau kilasan makna yang timbul oleh penanda-penanda tersebut.

1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah bentuk alur pikir peneliti yang berperan sebagai dasar-dasar pemikiran. Kerangka pemikiran ini berfungsi untuk membantu mendasari penelitian agar penelitian lebih jelas dan terarah. Kerangka pemikiran dalam penelitian akan garis besar bagaimana hubungan variabel yang satu dengan yang lainnya sehingga menemukan jawaban atas latar belakang masalah yang diteliti.

Film Dokumenter Serial

Netflix “Flavorful Origins” (风味原产地) Fēngwèi yuán chāndì, yang menggambarkan sejarah dan budaya mengenai makanan dan cara mengolah masakan oleh masyarakat Cina



Analisis Semiotika Roland Barthes:

- 1.Menganalisis pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan denotatif (*denotation*)
- 2.Menganalisis pemaknaan tanda dengan sistem pemaknaan konotatif (*connotation*)



Representasi Budaya Kuliner Cina Dalam Film Dokumenter Serial Netflix “Flavorful Origins” (风味原产地) Fēngwèi yuán chāndì:
1.Topografi Chaoshan
2.Fungsi sosial makanan bagi masyarakat Cina

Gambar 1. Kerangka Pemikiran